

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan yang dipimpin, karena baik buruknya perusahaan akan sangat berdampak terhadap nilai pasar dan akan mempengaruhi niat investor untuk bekerjasama dengan sebuah perusahaan. Hal ini pula yang akan mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *Cost Of Capital (COC)* yang harus ditanggungnya.

Selain bertanggungjawab untuk menunjukkan kemampuan terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggungjawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang memerlukan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan.

(Hery, 2016) menyatakan bahwa “ laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi perusahaan pada saat ini dan alat untuk memprediksi kondisi dimasa mendatang, dan laporan keuangan juga

merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukan pihak manajemen atas sumber daya pemilik yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, kinerja manajemen yang disebut adalah laba. *Statement of financial accounting concept* ( SFAC) nomor 1 menyebut bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang.

Laba merupakan salah satu informasi yang ada di laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan dimana bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, serta menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana. Perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan akan memberi dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut kepada para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali kepada penerapan manajemen laba suatu perusahaan.

Ada beberapa bentuk pola dari tindakan manajemen laba, seperti *taking a bath*, *income maximization*, *income minization*, dan *income smoothing*. Salah satu bentuk manajemen laba yang menarik untuk diteliti adalah *income smoothing*. Pola ini paling

sering dilakukan untuk meramal kondisi yang akan dihadapi perusahaan yaitu dengan cara perataan nilai laba yang akan dilaporkan agar laba yang dihasilkan pada satu periode tidak berbeda jauh dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya.

Pada praktik perataan laba yang dilakukan akan menghasilkan informasi yang tidak mencerminkan kondisi laba yang sesungguhnya. Kondisi ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajemen perusahaan, dimana pihak yang paling mengetahui akan kondisi perusahaan adalah manajemen perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari *asymmetric information*.

Menurut (Alvianto Akuba 2021) “ Pentingnya informasi laba ini didasari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan dysfunctional behavior (perilaku tak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan”.

Pada umumnya tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba didasarkan atas berbagai alasan, antara lain memuaskan kepentingan pemilik perusahaan dengan menaikkan nilai dari perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena umum yang dilakukan mengingat laporan keuangan merupakan satu-satunya media komunikasi yang dipakai oleh manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan,

setiap usaha manipulasi laba akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu perataan laba sering cukup dinyatakan baik atau tidak, atau boleh atau tidak.

Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dan tidak melanggar Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Tetapi disisi lain, perataan laba juga dianggap sebagai tindakan yang harus dicegah karena menyebabkan pengungkapan (*disclosure*) laba yang tidak akurat dan mencerminkan perilaku tidak etis karena menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan.

(Sulistyanto, 2014) “ Manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat stakeholder. Apalagi jika aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain..

Pada dasarnya, perataan laba merupakan tindakan rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*. Upaya manajemen dalam melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan keagenan antara pemilik saham atau investor dan manajer dimana para pemilik saham menginginkan agar manajer bertindak untuk kepentingan pemilik, namun manajer sebagai agen mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan dengan kebijakan-kebijakan yang telah ada. Karena adanya perbedaan antara

kepentingan pihak manajemen dan investor tersebut maka pihak manajemen terdorong melakukan praktik manajemen laba, sehingga tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum atau rasional.

Perhatian investor yang sering kali terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan manipulasi laba (*earning manipulation*).

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Kepuasan para pemegang saham akan meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Hal ini yang mendorong manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas laba perusahaan, karena tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini menjadi faktor penting sebagai penopang ekonomi nasional tahun ini. Pada tahun 2018 sektor ini memberikan kontribusinya sebesar 65%. Menurut Airlangga Hartanto (Menteri Perindustrian) mencatat sumbangan industri makanan minuman terhadap produk domestik bruto non migas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga tahun 2017. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan

sebesar 4% dibanding periode yang sama tahun 2016 yaitu sebesar 30,95%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan yang signifikan menunjukkan bahwa sub sektor makanan dan minuman tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi juga menjadi indikasi bahwa persaingan antar produk makanan minuman sangatlah ketat. Hal itu menyebabkan manager dalam perusahaan makanan minuman selalu berlomba-lomba mempertahankan laba perusahaan agar terlihat stabil dengan cara melakukan tindakan *income smoothing* supaya perusahaan yang dijalankan terlihat baik.

Fenomena yang sudah pernah terjadi di Indonesia mengenai *income smoothing* adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS food, perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan. Dari hasil investigasi oleh Emst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen AISA tertanggal 12 maret 2019 diduga adanya penggelumbungan dana. Penggelumbungan diduga terjadi pada akun piutang usaha, perseidaan dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelumbungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan senilai Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Rekayasa yang dilakukan oleh AISA Grup menyebabkan banyak kerugian antara lain informasi palsu kepada para investor dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Perataan laba merupakan sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan terlihat baik dan memperoleh laba yang relatif stabil. Pada tahun 2017-2020 PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) melakukan perataan laba, dimana pada tahun 2017 laba yang diperoleh sebesar Rp. 45,6 miliar, dan tahun 2018 memperoleh laba Rp. 50,4 miliar yang artinya laba BUDI meningkat 10% dari tahun 2017 ke 2018. Pada tahun 2019 PT BUDI juga mengalami peningkatan laba yaitu sebesar Rp. 64 miliar artinya laba BUDI meningkat sebesar 26% dari tahun 2018 ke tahun 2019. Tahun 2020 BUDI memperoleh laba sebesar Rp. 67 miliar artinya laba meningkat 4 % dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Dari fenomena PT BUDI diatas dapat dilihat bahwa perataan laba sudah sering dilakukan. Dari kasus tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah suatu hal baru untuk dilakukan suatu perusahaan. Tindakan perataan laba oleh perusahaan tidak akan dilarang selagi tidak bertentangan dengan PABU, walaupun tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dilaporkan oleh perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka menentukan tindakan dan pengambilan keputusan (*decision making*) yang cukup krusial.

Perataan laba dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, harga saham, dan leverage keuangan / *financial leverage*.

Penelitian ini hanya menguji dua faktor pendorong terjadinya *income smoothing* yaitu profitabilitas dan leverage keuangan / *financial leverage*. Peneliti memilih tingkat profitabilitas karena informasi mengenai kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui profitabilitas. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Indikator profitabilitas yang digunakan sebagai variabel adalah *Return On Asset* (ROA) Rasio dan indikator *financial leverage* yang digunakan sebagai variabel adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *income smoothing*. Peneliti memilih ROA karena ROA merupakan rasio yang menampilkan kekuatan laba. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dimana bagi investor, kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi pusat perhatiannya. Selain itu, ROA juga penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan.

*Financial Leverage* atau Leverage keuangan juga merupakan salah satu pendorong *income smoothing* yang akan diteliti pada penelitian ini. Peneliti memilih *financial leverage* karena *financial leverage* adalah rasio yang menunjukkan berapa hutang yang dipakai oleh perusahaan. Rasio hutang digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam dari kreditur. Kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan mengacu pada laba yang diperoleh

perusahaan, *financial leverage* menggambarkan kemampuan modal perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki. Semakin besar *financial leverage*, maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. *Financial leverage* yang besar akan menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modal nya pada perusahaan hal ini akan memicu adanya perataan laba. Peneliti memilih DER sebagai variabel karena DER menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui modal. Bagi investor, besarnya hutang dan modal sangat penting diketahui karena apabila hutang lebih besar dari modal maka investor akan kurang tertarik karena resiko nya akan tinggi.

Dengan kata lain, rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Jadi bagi perusahaan semakin besar rasio maka akan semakin baik, karena para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur, yang akan membuat para investor menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Sebaliknya bagi kreditur semakin tinggi rasio maka akan semakin menimbulkan kerugian karena resiko yang ditanggung atas kegagalan akan semakin besar. Dengan resiko yang besar akan membuat perusahaan harus memperbesar keuntungan, hal ini yang akan memicu manajemen untuk meratakan laba dengan tujuan memperbaiki pandangan eksternal bahwa perusahaan tersebut beresiko rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Tamara dan Herlin Tjindjung (2019) tentang “ Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur” dengan menguji variabel *financial leverage*, umur perusahaan,

profitabilitas, *cash holding* sebagai variabel independen dan *income smoothing* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *financial leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba, hal ini akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya karena perusahaan dianggap baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nur Annisa Novia Fauziah dan Suyatmin Waskito Adi (2021) tentang “ Pengaruh *Financial leverage*, nilai perusahaan, dan Devidend Payout Ratio terhadap *income smoothing* (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya ketidak konsistenan hasil temuan penelitian mengenai perataan laba. Dimana terdapat *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian antar peneliti-peneliti terdahulu yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi sampel dan periode tahun penggunaan data dalam setiap penelitian. Karena adanya perbedaan ini peneliti tertarik untuk meneliti mengapa terjadi perbedaan yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk meneliti kembali seberapa besar pengaruh profitabilitas dan leverage keuangan terhadap laba.

Dalam skripsi ini penulis memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 sebagai sampel yang akan digunakan dan bertujuan untuk menguji pengaruh rasio

profitabilitas dan rasio leverage keuangan perataan laba perusahaan manufaktur. Adapun alasan mengapa penulis melakukan sub sektor makanan dan minuman adalah karena merupakan salah satu sektor yang selalu mengalami pertumbuhan dan akan berdampak dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Terkait dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 ?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 ?

### 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi karena keterbatasan waktu dan pengalaman dari peneliti. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan leverage keuangan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pembaca dan pihak lainnya yaitu, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *income smoothing*.

2. Peneliti berikutnya yaitu sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang berlanjut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Profitabilitas**

##### **2.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Hery “Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh investor dan berapa besar laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Menurut Pramono (Kusumaningrostaty & Mutasowifin, 2016) “Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja keuangan, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan memperkirakan resiko-resiko investasi”. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin besar

nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Dengan menggunakan profitabilitas untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensinya.

Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan resiko. Jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi atau kondisi yang buruk maka akan berdampak bagi kepercayaan pihak yang berkepentingan.

### **2.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas banyak memberi manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan. Rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal tetapi bermanfaat juga bagi pihak eksternal perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi salah satu rasio yang penting karena mencerminkan kinerja secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengolahan aktiva, kewajiban dan ekuitas.

Ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu:

### **2.1.3 Jenis Rasio Profitabilitas**

1. Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets Ratio*)

Rasio hasil pengembalian atas aset disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*). *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Semakin besar ROA semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Secara sistematis ROA dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Bersih}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

Rasio hasil pengembalian atas ekuitas disebut juga rasio tingkat hasil. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Secara sistematis ROE dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Bersih}} \times 100\%$$

## 3. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Rasio margin laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba setelah pajak .

Menurut Pirmatua Sirait bahwa rasio ini memberikan petunjuk bagi manajemen untuk:

1. Alat ukur paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas
2. Membantu mengukur efisiensi operasi secara menyeluruh dalam kesinambungan bisnis.
3. Fasilitas dalam membuat keputusan membuat atau membeli
4. Menjadi alat evaluasi investasi.

Secara sistematis NPM dapat dituiskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

Dari rasio ini dapat ditentukan seberapa besar tingkat pencapaian kinerja manajemen secara menyeluruh. Laba bersih yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, semakin tinggi semakin baik. Rasio ini menjadi standar kinerja kelanjutan bisnis.

Dari penjelasan beberapa rasio profitabilitas di atas, maka peneliti memilih salah satu dari rasio yang telah disebutkan, yaitu Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets Ratio*)

## **2.2 Leverage**

### **2.2.1 Pengertian Leverage**

Menurut (Kasmir, 2018) Kasmir : “rasio leverage merupakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.”

Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh hutang perusahaan. Modal yang besar dapat mengatasi seluruh hutang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering disebut *leverage* atau *solvency*. Apabila perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya disebut dengan solvabel, sedangkan jika tidak mampu membayar seluruh hutangnya disebut insolvabel. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek.

Perhitungan rasio leverage dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan neraca. Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan mampu menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, baik dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Rasio solvabilitas juga membantu pihak manajemen memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan hutang dengan jumlah pembiayaan modal.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Leverage**

Menurut (Kasmir, 2018), tujuan dan manfaat rasio leverage secara keseluruhan

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### **2.2.3 Jenis Rasio Leverage**

Ada beberapa jenis leverage yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Menurut ( Pirmatua, 2016): “rasio hutang terhadap aset ini menggambarkan komposisi hutang yang dibelanjai aset perusahaan.”

Para investor dapat menggunakan rasio hutang untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset nya.

Kreditur juga dapat mengukur berapa besar resiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio nya, semakin besar juga resiko yang terkait dengan operasional perusahaan. Secara sistematis rasio hutang terhadap aset dapat dituliskan dengan:

$$\text{Rasio hutang terhadap aset} = \frac{\text{Rasio Hutang}}{\text{Rasio Aset}}$$

## 2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap modal ini menegaskan bahwa tingkat keterjaminan hutang perusahaan dari modal yang tersedia. *Debt to equity ratio* atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasio nya meningkat artinya perusahaan dibiayai kreditur dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan tren yang cukup berbahaya.

Jika DER semakin tinggi maka rasio semakin tinggi dan akibatnya lab perusahaan akan semakin tertekan akibat harus membiayai pinjaman. Rasio DER yang baik harus dibawah 1 atau 100%. Sebagian investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

$$\text{DER} = \frac{\text{Rasio Hutang}}{\text{Rasio Ekuitas}} \times 100 \%$$

## 3. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity*)

Semakin tinggi rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas berarti semakin tidak baik, sebaiknya rasio nya semakin rendah.

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Dari beberapa rasio leverage atau rasio solvabilitas diatas maka peneliti memilih salah satu rasio yaitu Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

## 2.3 Perataan Laba/ Income Smoothing

### 2.3.1 Pengertian Perataan Laba/Income Smoothing

Di dalam dunia bisnis pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datangnya bisa dari luar maupun dalam perusahaan, yang mana baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor untuk melaporkan hasil atau kinerja yang dilakukan sepanjang periode. Pihak manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh investor mengelola bisnis perusahaan seringkali merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target jangka pendek. Tekanan ini yang pada akhirnya membuat manajemen untuk melakukan *earning management* dalam proses pelaporan keuangan. Salah satu tindakan manajemen yaitu dengan perataan laba atau *income smoothing*.

Parataan laba sering dilakukan dengan tujuan agar lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor. Dengan kata lain, perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba. Konsep perataan laba sama dengan manajemen laba dimana sama-sama menggunakan teori keagenan. Teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Rahmawati, 2012:148) (Sholikhah & Worokinasih, 2018).

Menurut Savitri dalam (Yunitasari & Agustiningih, 2022) :

“*income smoothing* pada umumnya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menunjukkan kepada investor atau calon investor bahwa perusahaan stabil dalam menghasilkan laba dalam rangka peningkatan nilai saham serta pemberian deviden, sehingga investor lebih tertarik untuk menanam modalnya pada perusahaan.”

Perataan laba dilakukan manajemen dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, stakeholder, investor dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu.

Praktik perataan laba juga disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi adanya fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen lebih memilih menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang sering naik turun secara

signifikan. Laba yang rata dari tahun ke tahun lebih disukai oleh manajemen dan investor serta memberikan indikasi kepada investor bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Pada dasarnya pihak yang sangat berkepentingan dalam melakukan perataan laba yaitu manajemen intern perusahaan. Manajemen cenderung memberi kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek. Hal ini dilakukan dengan cara menunda pendapatan atau biaya pada periode tersebut untuk dilaporkan ke periode selanjutnya.

### **2.3.2 Teknik Perataan Laba / *Income Smoothing***

Pada dasarnya, perataan laba dilakukan dengan cara penundaan pengakuan pendapatan dan biaya. Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba antara lain:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (akrual) misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian secara amortisasi goodwill pada periode untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba dalam kategori berbeda.

Misalnya, pada pendapatan operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos-pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba dalam kondisi pendapatan periode tersenut.

### 2.3.3 Cara Menghitung Perataan Laba

Untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kelompok yang melakukan perataan laba atau tidak maka digunakan indeks Eckel (1981). Bayangkan alat analisis ini diperkenalkan hampir empat puluh tahun lalu, dan sekarang masih banyak yang menggunakannya.

Perhitungan indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = (CV\Delta I / CV\Delta S)$$

Dimana  $\Delta I$  adalah perubahan laba dalam satu periode.

$\Delta S$  adalah perubahan pendapatan dalam suatu periode

CV koefisien variasi dari variabel = standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan

$CV\Delta I$  adalah koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$  adalah koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

$CV\Delta I$  dan  $CV\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$CV\Delta I$  dan  $CV\Delta S = \sqrt{\text{Variance} / \text{Expected value}}$

$$\frac{\sqrt{\sum(\Delta_{ij} - \Delta_x)^2}{n - 1}}{\Delta_x} : \Delta_x$$

Dimana  $\Delta X$  adalah Perubahan Laba (I) atau perubahan pendapatan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n. Perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun tidak melakukan perataan laba bisa dideteksi melalui indeks Eckel dengan melihat apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak. Laba bersih setelah pajak dipilih karena mengacu pada alasan bahwa *return earning* yang diperoleh investor atau investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Rendiawan (2012)	Pengaruh Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)	Variabel Independen : Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan stuktur kepemilikan secara signifikan berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

2	Tri Setyaningsih, Titiek Puji Astuti dan Yunus Harjito (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Variabel Independen Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Variabel Dependen : Perataan Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3	Nur Annisa Novia Fauziah dan Suyatmin Waskito Adi (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Nilai Perusahaan dan Dividend Payout Ratio Terhadap <i>Income Smoothing</i> : Studi Empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Financial Leverage</i> , Nilai Perusahaan, <i>Dividend payout ratio</i> Variabel Dependen : <i>Income Smoothing</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas <i>financial leverage</i> nilai perusahaan dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i>
4	Olivia Tamara dan Herlin Tjundjung (2019)	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : <i>Financial Leverage</i> , Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Cash Holding</i> Variabel Dependen : <i>Income Smoothing</i>	Hasil penelitian memunjukkan bahwa <i>financial leverage</i> , umur perusahaan, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>income smoothing</i> . Sedangkan <i>cash holding</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>income smoothing</i>

Sumber: Diolah Penulis

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari penelitian Ibram Pinondang Dalimunthe dan Woni Pamulang (2019) yang berjudul Pengaruh *Cash Holding* Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur. Menguji kembali apakah *Cash Holding* , Profitabilitas dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

## **2.5 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian**

### **2.5.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adakah suatu konsep yang menerangkan tentang kaitan antara teori dengan faktor-faktor utama yang sudah diketahui pada masalah tertentu. Secara teoritis kerangka konseptual akan menghubungkan variabel-variabel dalam penelitian, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah income smoothing dan variabel dependen *Return On Assets* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

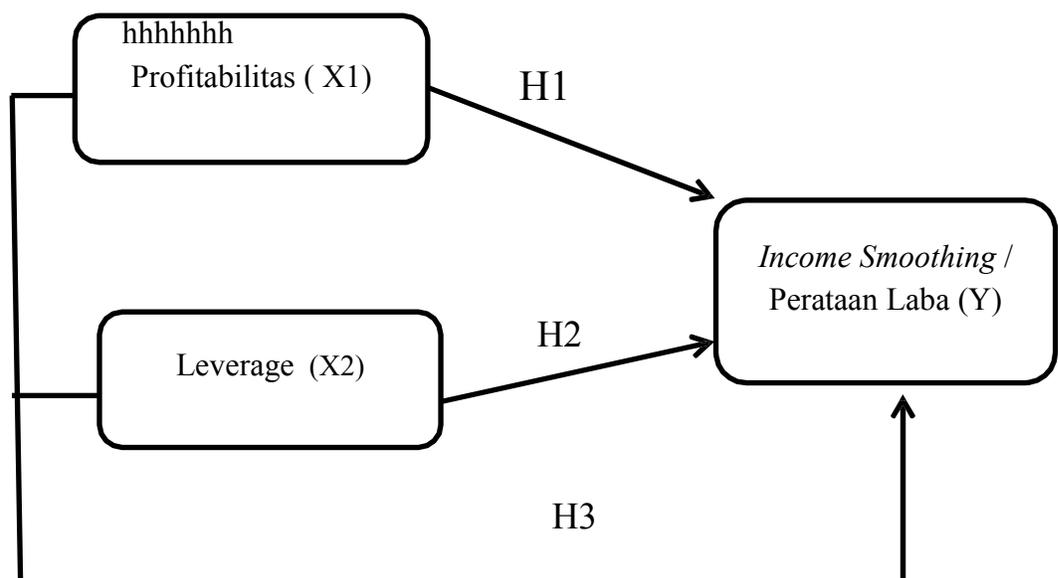
*Income smoothing* merupakan salah satu cara manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal, sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki resiko yang tinggi.

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan satu ukuran persentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang didanai oleh hutang, guna mengurangi biaya dan penambahan modal untuk meningkatkan nilai return.

Kerangka konseptual yang menghubungkan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*, leverage berpengaruh terhadap *income smoothing*, serta profitabilitas dan leverage bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan hubungan antar variabel pada gambar 2. 1.



## Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

**Sumber :** Diolah Penulis

### 2.5.2 Hipotesis Penelitian

#### 1. *Return On Assets (ROA) Terhadap Income Smoothing/ Perataan Laba*

Rasio profitabilitas yang diproksikan dalam ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Wijoyo (2014) bahwa tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan perataan laba. Selain itu, laba yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlibatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba. Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** *Return On Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing / Perataan Laba*

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)/ Financial Leverage Terhadap Income Smoothing/ Perataan Laba*

DER atau Financial leverage yang diproksikan dengan DER memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Widana dan Yasa

(2013) menyatakan walaupun hutang berarti resiko, ini juga memberikan potensi untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha melakukan meratakan laba. Maka dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*/ Perataan Laba

3. ROA dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* ( Perataan Laba)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Laba yang tidak berfluktuasi akan dinilai bahwa kinerja manajemen bagus. Laba yang dinilai dari profitabilitas menjadi pusat perhatian bagi investor. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah cenderung melakukan perataan laba. Sedangkan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. DER juga dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap modal sendiri bagi perusahaan. *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap modal sendiri bagi perusahaan. *Financial Leverage* yang tinggi membuat perusahaan lebih beresiko. Menurut Nike Yusnita Mahardini (2018) menyatakan bahwa rasio ROA yang lebih rendah dan rasio DER yang tinggi mendorong terjadinya praktik *income smoothing*. Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** ROA dan DER/*Financial Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* / perataan laba.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif.

Variabel penelitiannya terukur dengan berbagai bentuk skala pengukuran yaitu skala nominal, ordinal, interval, maupun rasio.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 yang berjumlah 54 perusahaan.

#### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek, sedangkan anggota populasi adalah elemen. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel terpilih.

Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap tiap tahun selama tahun 2019-2022. Alasan menyertakan tahun 2019 karena disesuaikan dengan rumus yang diperlukan untuk menghitung income smoothing.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba tiap tahun dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode penelitian 2020-2022.

**Tabel 3.1**

**Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman  
Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2021**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	1
2	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk	✓	✓	×	
3	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	2
4	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	×	
5	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	✓	✓	×	
6	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk	✓	✓	×	
7	BISI	PT BISI International Tbk	✓	✓	×	
8	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	×	
9	BWPT	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	×	
10	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	3
11	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	✓	✓	4
12	CEKA	PT Wilmar cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	5
13	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	6
14	COCO	PT Wahan Interfood Nusantara	✓	✓	×	

		Indonesia Tbk				
15	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✓	✓	✓	7
16	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	✓	×	×	
17	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	✓	×	×	
18	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	8
19	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Industries	✓	✓	×	
20	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	✓	×	✓	
21	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk	✓	✓	×	
22	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk	✓	✓	×	
23	GOLL	PT Golden Plantation Tbk	✓	×	×	
24	GOOD	PT Garuda food Putra Putri Jaya Tbk	✓	✓	×	
25	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk	✓	×	×	
26	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓	9
27	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	10
28	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	11
29	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk	✓	✓	×	
30	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✓	✓	✓	12
31	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	
32	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	✓	✓	×	
33	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	✓	✓	✓	
34	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation	✓	×	×	
35	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	✓	✓	×	
36	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	13
37	MGRO	PT Mahkota Group Tbk	✓	×	×	
38	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	14
39	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓	✓	×	
40	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	✓	×	
41	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	✓	✓	×	
42	PSGO	PT Pala Serasih Tbk	✓	✓	×	
43	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	15
44	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	✓	✓	×	
45	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	✓	✓	✓	
46	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	✓	✓	✓	
47	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	16
48	SMAR	PT Smart Tbk	✓	✓	✓	17
49	STTP	PT Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	18
50	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	✓	✓	✓	19
51	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	✓	✓	✓	20
52	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	✓	✓	×	

53	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	21
54	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	22

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Setelah dilakukan proses pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 22 perusahaan.

**Tabel 3.2**

**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
7	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DLTA	PT Delta Jakarta Tbk
9	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
12	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
14	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
15	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
17	SMAR	PT Smart Tbk
18	STTP	PT Siantar Top Tbk
19	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
20	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
21	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
22	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat (2012) “ Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan waktu 3 tahun yaitu, 2020, 2021, dan 2022 sebagai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Memperhatikan perusahaan-perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi.

1. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data yang menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *return on asset ratio*, *debt of equity ratio* dan *income smoothing*.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti histori perusahaan, profit perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini yang telah diaudit yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel terikat (dependen) yaitu *income smoothing* atau perataan laba dan variabel yang kedua adalah variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas dan leverage.

Tabel 3.3

## Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Income Smoothing	<i>Income Smoothing</i> adalah sarana untuk mengurangi fluktuasi laba yang ada dari tahun ke tahun baik dengan metode akuntansi tertentu maupun dengan melakukan transaksi riil oleh manajemen perusahaan agar laba terlihat lebih stabil sehingga menarik pihak ekstern perusahaan untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut.	Indeks perataan laba= $\frac{C_{t+1} \Delta}{C_t \Delta}$	Nominal
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba ( <i>profit</i> ) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Bersih}} \times 100\%$	Rasio
Leverage	<i>Financial Leverage</i> menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.	DER= $\frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Diolah Penulis

### 3.6 Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Dependen

Menurut Sugioyono (Natalie & Astika, 2016) “Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen juga dapat dikatakan konsekuensi dari variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *income smoothing* / perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan perhitungan perataan laba dilakukan dengan menggunakan perhitungan indeks Eckel.

## 2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (Natalie & Astika, 2016) “Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah :

### a. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* atau tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *return on assets* adalah rasio yang mengukur efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kondisi perusahaan. Secara sistematis ROA dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Rata-rata}} \times 100 \%$$

### b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem). *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya maka akan semakin baik. Secara sistematis DER dapat dituliskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

### 3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dan menggunakan software SPSS. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

#### 3.7.1 Pengujian Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan analisis grafik probability plot, histogram dan uji Kolmogorov-Smirnov.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan antara variance residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut sebagai homoskedastisitas, jika berbeda disebut dengan heterokedastisitas, model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas.

### 4. Uji Autokolerasi

Autokolerasi digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokolerasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil dari batas bawah atau Durbin Lower(DL), berarti autokolerasi positif.
2. Apabila nilai (4-DW) lebih kecil dari batas bawah atau Durbin Lower (DL), berarti autokolerasi negatif.

3. Apabila nilai DW terletak antara DL dan batas atas atau Durbin Upper(Du) berarti tidak dapat diputuskan apakah terjadi autokolerasi atau tidak.
4. Apabila nilai  $DL < DW > DU$  dan  $DL < (4-DW) > DU$  maka dikatakan tidak ada autokolerasi.

### 3.7.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian terhadap suatu pernyataan yang bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis diterima ataupun ditolak. Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Uji Parsial ( Uji-t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel independen. Tingkat signifikansin yang digunakan sebesar 5%, dengan derajat kebebasan  $df=(n-k-1)$ , dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Dasar keputusan :

1. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak. Maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

#### 2. Uji Simultan ( Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan :

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$

$H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam merangkan variabel dependen. Sebaliknya Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.